

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan ginjal adalah kondisi ketika fungsi ginjal terganggu, baik secara sementara maupun permanen, sehingga ginjal tidak dapat menyaring darah dengan baik. Kerusakan pada ginjal diakibatkan oleh beberapa keadaan, antara lain hipertensi, diabetes melitus, penyakit sistemik, glomerulonefritis, kelainan kongenital, kelainan genetik, serta batu saluran kemih yang dapat menimbulkan berbagai manifestasi klinis, mulai dari hematuria/proteinuria asimtomatik hingga penyakit ginjal tahap akhir (PGTA). Gangguan pada ginjal ditandai dengan abnormalitas struktur ataupun fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Penyakit ginjal dibagi menjadi 2 diantaranya penyakit ginjal akut dan penyakit ginjal kronis. *Chronic Kidney Disease (CKD)* atau Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah gangguan pada organ ginjal yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang bersifat tetap (irreversible). Keadaan ginjal yang mengalami penurunan fungsi membuat ginjal tidak mampu untuk membuang produk sisa metabolisme melalui pembuangan urin sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi endokrin, cairan, elektrolit, metabolik serta asam basa yang salah satu dari akibat tersebut adalah terjadinya edema. Dampak dari edema yang tidak diatasi akan mengakibatkan adanya permasalahan pada pernapasan, sistem kardiovaskular, dan sistem neurologi (Riska dkk, 2023).

Proporsi penderita penyakit ginjal kronis semakin meningkat, diperkirakan pada tahun 2025 di Asia Tenggara, Mediterania, Timur Tengah dan Afrika akan mencapai lebih dari 380 juta orang, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk dan meningkatkan proses penuaan, urbanisasi, obesitas dan gaya hidup tidak sehat. Di Amerika Serikat, penyakit ginjal kronis merupakan masalah kesehatan yang serius dengan kejadian hingga 8 juta orang dan hingga 600.000 kematian akibat penyakit gagal ginjal kronis (Hasanah dkk, 2023). Menurut Data Riskesdas (2018) prevalensi penderita penyakit ginjal di Indonesia meningkat menjadi 3.8 % penderita dari sebelumnya sebanyak 2% di tahun 2013.

Hemodialisis adalah proses terapi cuci darah yang digunakan untuk membuang cairan atau limbah dari dalam tubuh ketika ginjal sudah tidak mampu

lagi menjalankan fungsinya. Tindakan hemodialisis merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis. Menurut data Risesdas (2018) prevalensi penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sebesar 19,33%. Kejadian gagal ginjal kronis dengan hemodialisa mulai terjadi peningkatan pada usia >35 tahun. Laki-laki di Indonesia lebih banyak terkonfirmasi penyakit ginjal dibandingkan pasien perempuan.

Orang Minangkabau terkenal dengan makanannya, pada umumnya makanan orang Minangkabau memiliki rasa pedas dan pemakaian santan yang kental. Rendang, kalio daging, gulaiancang, gulai gazebo, gulai tunjang, merupakan makanan yang menjadi ciri khas orang Minangkabau. Makanan selingan orang Minangkabau memiliki rasa manis dan pedas. Makanan selingan ini biasanya dimakan pada pagi dan sore atau sebagai teman minum teh atau kopi. Pola makan yang cukup tinggi konsumsi lemak jenuh dan garam, meningkatkan risiko hipertensi. Tekanan darah tinggi (hipertensi) yang tidak terkendali lama kelamaan dapat merusak pembuluh darah, termasuk pembuluh darah ginjal, sehingga memperburuk fungsi ginjal dan berujung pada gagal ginjal kronik yang memerlukan terapi hemodialisis. Prevalensi gagal ginjal kronik (GGK) yang tertinggi di Sumatera Barat menurut data RISKESDAS pada Kabupaten Tanah Datar dan Kota Solok yakni 0,4%. Sedangkan pada kota Padang Panjang prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) sebesar 0,3%. Prevalensi tertinggi Gagal Ginjal Kronik (GGK) di kota Padang Panjang terjadi pada kelompok usia 45-54 tahun dengan persentase penderita sebesar 0,79% (Rahmi, 2024).

Penyebab terbanyak penyakit gagal ginjal kronis dengan hemodialisa diakibatkan oleh penyakit hipertensi dan diabetes mellitus. Kejadian ini dipengaruhi gaya hidup yang tidak sehat dan rendahnya aktivitas fisik yang menjadi faktor dominan yang berhubungan dengan penyakit gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko yang mempunyai peranan dalam terjadinya penyakit ginjal kronis. Dengan kata lain, satu faktor saja tidak cukup untuk menyebabkan penyakit ginjal kronis.

Indonesia Renal Registry mencatat sebanyak 132,142 (98%) pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisa (PERNEFRI 2018 dalam Pratama 2024). Hemodialisis adalah terapi untuk menggantikan fungsi ginjal dengan menyaring

darah dari tubuh melalui mesin. Hemodialisis bertujuan untuk mengeluarkan zat-zat toksik, limbah nitrogen dan kelebihan air dari dalam tubuh. Hemodialisis hanya membantu memperpanjang kualitas hidup, tetapi tidak dapat menyembuhkan. Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis harus menjalani perubahan pola hidup, terutama pola makan, karena ginjal tidak lagi mampu mengatur keseimbangan cairan, elektrolit, dan ekskresi zat sisa metabolisme (Kemenkes, 2023).

Hemodialisis berdampak pada peningkatan proses katabolisme, terutama terhadap metabolisme protein, sehingga menyebabkan meningkatnya kebutuhan energi dan protein akibat adanya peradangan. Efek samping dari hemodialisis berkaitan dengan penurunan nafsu makan dan kadar hemoglobin yang dapat menyebabkan penurunan status gizi dan kesehatan pasien. Salah satu zat gizi yang banyak terbuang saat hemodialisis adalah protein, sehingga pasien gagal ginjal kronis yang menjalani proses hemodialisis harus memenuhi kebutuhan protein dari asupan makanan yang mengandung nilai biologis tinggi bersumber dari protein hewani. Penderita gagal ginjal kronis membutuhkan diet sebagai terapi penunjang yang membantu memaksimalkan proses hemodialisis untuk mempertahankan kehidupannya. Pengetahuan tentang diet yang tepat bagi penderita hemodialisis sangat penting karena hal ini berpengaruh dalam upaya mengelola keseimbangan nutrisi yang dapat membantu pasien mengatur asupan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh, serta menggantikan zat gizi yang hilang selama dialisis.

Umumnya pasien gagal ginjal kronik yang menjalani proses hemodialisis mengalami malnutrisi yang disebabkan oleh tindakan hemodialisis yang dilakukan. Adekuasi dialisis yang rendah menyebabkan uremia, asidosis metabolik, yang meningkatkan kehilangan asam amino. Hal ini mengakibatkan asupan energi dan protein menjadi suboptimal akibat nafsu makan yang buruk, penurunan fungsi pencernaan, kualitas diet rendah, dan hambatan psikososial. Asupan protein yang cukup sangat diperlukan tubuh untuk menggantikan asam amino yang hilang selama proses hemodialisis, asupan protein yang tidak adekuat akan memperparah kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani proses hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati & Fayasari, (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan asupan protein

dengan status gizi. Pengetahuan pasien hemodialisis yang rendah akan mengakibatkan risiko malnutrisi pada pasien hemodialisis. Asupan protein yang cukup mampu menjaga status nutrisi yang baik untuk mencegah dan memperlambat penyakit akibat gangguan metabolik lain yang dipengaruhi oleh nutrisi.

Menurut Ratnasari, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. Artinya, semakin baik pengetahuan pasien tentang penyakit ginjal kronis, semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pengetahuan mengenai gizi memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi pasien yang menjalani hemodialisis. Pengetahuan yang baik tentang gizi dialisis membantu pasien dalam memahami pentingnya menjaga keseimbangan nutrisi agar tidak membebani fungsi ginjal yang sudah terganggu. Hal ini, pada gilirannya, dapat mencegah terjadinya malnutrisi atau penurunan status gizi yang sering terjadi pada pasien hemodialisis. Sebaliknya, pasien yang kurang memiliki pengetahuan tentang gizi dapat lebih rentan terhadap kesalahan dalam pemilihan makanan, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan dan mempercepat penurunan status gizi mereka.

Gangguan metabolisme yang terjadi pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani proses hemodialisa mempengaruhi asupan dan penyerapan nutrisi. Status gizi yang baik sangat penting bagi pasien hemodialisis karena berperan penting dalam menjaga fungsi tubuh, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Pasien dengan status gizi buruk berisiko tinggi mengalami sarkopenia, penurunan massa otot yang dapat mengganggu mobilitas dan fungsi tubuh secara keseluruhan. Sarkopenia pada pasien hemodialisis sering kali terkait dengan faktor-faktor seperti kadar albumin serum rendah, malnutrisi, dan gangguan metabolisme protein (Hariyanti dkk, 2024). Rumah sakit yang melayani terapi Hemodialisis di Kota Padang Panjang satu-satunya adalah RSUD Padang Panjang. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Gizi dan Asupan Protein Terhadap Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa di RSUD Padang Panjang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Gizi dan Asupan Protein Terhadap Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa di RSUD Padang Panjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Gizi dan Asupan Protein Terhadap Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa di RSUD Padang Panjang”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Pengetahuan Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa
2. Untuk mengetahui Asupan Protein Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa
3. Untuk mengetahui Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa

1.4 Manfaat

Harapannya, laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian dalam bidang ilmu gizi klinis. Bagi pembaca harapannya dapat menambah pengetahuan terkait penyakit gagal ginjal kronis dengan hemodialisa. Dan bagi Penderita Gagal Ginjal Kronis harapannya laporan Tugas Akhir ini dapat menambah informasi tentang pengetahuan dan asupan protein yang tepat terkait penyakit gagal ginjal kronik. Serta dapat memotivasi pasien tetap mempertahankan asupan makanan sesuai diet yang diberikan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini menggambarkan pengetahuan gizi dan asupan protein terhadap status gizi penderita gagal ginjal kronik dengan hemodialisa di RSUD Padang Panjang.